

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan era modern terus memberikan pengaruh pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan yang harus mempersiapkan setiap siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir secara analitis dan inovatif, berkomunikasi juga berkolaborasi untuk menyikapi tantangan global di masa depan. Pendidikan menurut Mailani dan Hareza (2023, h. 5719) Berlaku penting karena memiliki hubungan yang erat dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk peluang dan prospek masa depan individu. Sepanjang sejarah perkembangan masyarakat, pendidikan selalu menjadi fokus utama dalam meningkatkan taraf hidup generasi yang sejalan dengan tuntutan kemajuan sosial.

Guru merupakan suatu istilah kepada mereka yang mendedikasikan dirinya pada aspek pendidikan, dengan menjalani interaksi edukatif yang teratur, resmi, dan sistematis. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik memainkan peran penting dalam memastikan peserta didik memahami pengetahuan yang mereka terima. Guru tidak sekadar mengajarkan teori pembelajaran, juga sekaligus memainkan berbagai peran pada proses pembelajaran. Transfer pengetahuan bergantung pada gaya mengajar guru, apakah efektif atau tidak. Oleh karena itu, peran guru sangat sentral terhadap perkembangan kognitif dan afektif peserta didik. Pada jenjang pendidikan SD, pembelajaran IPAS menjadi salah satu bidang kajian penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaannya. Interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya turut menjadi ruang lingkup kajian dalam IPAS.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022, h. 207).

Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik didorong mengembangkan rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena di sekitar mereka. Dorongan keingintahuan tersebut merangsang siswa agar mempelajari mekanisme dunia ini serta keterkaitannya terhadap kehidupan masyarakat. Melalui pengetahuan tersebut, siswa mampu mengenali beragam permasalahan di lingkungan mereka dan merumuskan solusi sebagai upaya mendukung tercapainya pembangunan yang berkelanjutan. Pemahaman terhadap keterkaitan serta pengaruh timbal balik antara berbagai fenomena alam dan sosial menjadi tujuan utama pembelajaran IPAS.

Perluasan wawasan ilmiah dan sosial peserta didik merupakan capaian hasil belajar yang diharapkan dari pengintegrasian sains dan sosial ke dalam pembelajaran IPAS. Pengetahuan ilmiah mencakup pemahaman konsep ilmiah, pemikiran kritis, Kemampuan mengkaji, memahami, serta menafsirkan informasi ilmiah dikembangkan melalui pembelajaran yang bersifat eksperimental, sementara pengetahuan sosial diarahkan pada pemahaman terhadap struktur kemasyarakatan, nilai-nilai budaya, dan keterampilan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Salah satu materi yang penting dipelajari dalam mata pelajaran IPAS yaitu tentang Warisan Budaya. Warisan budaya yang menghubungkan generasi saat ini dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan. Melalui proses pembelajaran ini, siswa dapat mengembangkan cinta tanah air dan kebanggaan mereka terhadap negara, serta sikap menghargai terhadap keragaman Indonesia. Dalam konteks pendidikan, mengajarkan warisan budaya sejak dini membantu melestarikan nilai-nilai budaya agar tidak tergerus oleh gelombang globalisasi yang dengan cepat membawa

budaya asing. Sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, mata pelajaran ini relevan karena berfokus pada pembelajaran kontekstual yang membuat siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

Pencapaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS diakibatkan dari ketepatan penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran didefinisikan sebagai desain yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh hasil yang diinginkan dalam pembelajaran. Pendidik perlu memperhatikan model pembelajaran yang digunakan untuk memastikan bahwa pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Kenyataan yang terjadi pada saat peneliti mengumpulkan data awal melalui kegiatan pengamatan langsung serta pelaksanaan wawancara terhadap guru kelas V di SDN 104202 yaitu peserta didik kesulitan dalam memahami cakupan materi IPAS yang relatif luas akibat penerapan model pembelajaran konvensional yang berorientasi pada guru, seperti ceramah. Jadi, keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran masih tergolong rendah dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan guru terlihat dari siswa yang kehilangan minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, serta bekerja sama pada peserta didik belum berkembang secara optimal.

Masalah-masalah tersebut berdampak pada kurang optimalnya hasil pembelajaran IPAS yang dicapai oleh siswa selama studi. Tabel 1.1 berikut menampilkan data hasil belajar siswa.

Tabel 1. 1 Hasil Belajar IPAS Kelas V-A Dan V-B SDN 104202

Kelas	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rata-rata	KKTP
Kelas V-A	36% (8 siswa)	64% (14 siswa)	65,5	70
Kelas V-B	43% (10 siswa)	57% (13 siswa)	68,5	70

Tabel 1.1 menunjukkan rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 104202 karena masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Dengan nilai rata-rata kelas V-A hanya 65,5 dan hanya 8 (36%) siswa yang mencapai KKTP dan 14 (64%) tidak. Sebaliknya, nilai rata-rata di Kelas V-B lebih tinggi yaitu 68,5 dengan 10 (43%) siswa yang memperoleh nilai di atas KKTP dan 13 (57%) siswa tidak melampauinya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di lapangan penelitian, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan tahapan pembelajaran, khususnya dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk siswa kelas lima SDN 104202. Penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi alternatif terhadap permasalahan tersebut. Kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil yang beragam merupakan ciri utama pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk pengajaran Ilmu Warisan Budaya kepada siswa kelas lima SDN 104202 adalah model *Think Pair Share* (TPS). Model ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Think Pair Share (TPS) dikemukakan oleh Profesor Frank Lyman dari University of Maryland pada tahun 1891. Pembentukan model *Think Pair Share* dilaksanakan melalui tiga tahapan inti, yaitu berpikir secara individu, melakukan diskusi berpasangan, serta menyampaikan hasil pemikiran kepada kelompok. Melalui proses tersebut, peserta belajar dilatih agar mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pasangan, mengemukakan ide, serta menghargai pandangan yang disampaikan oleh teman. Model ini berbeda dengan pendekatan kooperatif lain yang melibatkan kelompok beranggotakan lebih sedikit dan berpasangan

mengakibatkan siswa tetap aktif tanpa menunggu kontribusi teman sekelompoknya. Struktur kelompok kecil yang heterogen, menumbuhkan sikap saling membantu, bertanggung jawab dan mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran sehingga berdampak positif baik terhadap prestasi belajar maupun interaksi sosial siswa. Selain itu, TPS menempatkan guru sebagai fasilitator sehingga kegiatan belajar lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Berbagai penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar dapat dicapai dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). karena menekankan kerja sama dan interaksi diskusi antara siswa, seperti yang disampaikan Putriani dkk (2024) adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap peningkatan hasil belajar IPS peserta didik di sekolah dasar. Penelitian Nainggolan dkk (2023) juga terdapat dampak signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 4 Pematangsiantar. Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan pengaruh signifikan TPS, sebagian besar masih terbatas pada mata pelajaran IPS atau IPA secara terpisah, belum banyak yang mengkaji penerapannya secara integratif pada mata pelajaran IPAS dengan fokus khusus pada materi warisan budaya.

Berdasarkan fenomena atau peristiwa yang disebutkan di atas mendorong peneliti untuk meneliti fenomena ini secara lebih rinci. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitiannya: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Materi Warisan Budaya Kelas V SD NEGERI 104202”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, berikut identifikasi masalah yang dapat ditarik:

1. Rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V di SDN 104202.
2. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional yang hanya berpusat pada guru.
3. Peserta didik terlihat sulit memahami materi pembelajaran IPAS.
4. Peserta didik terlihat kurang termotivasi mengikuti proses pembelajaran.
5. Rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa masalah yang diidentifikasi, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu: Sasaran penelitian ini difokuskan pada hasil belajar ranah kognitif IPAS siswa kelas V di SDN 104202 pada pembelajaran IPAS materi “Warisan Budaya”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai identifikasi serta batasan masalah yang telah disebutkan, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam studi ini yaitu:

Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPAS materi “Warisan Budaya” Kelas V SDN 104202?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini ditujukan: Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPAS materi “Warisan Budaya” Kelas V SDN 104202.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

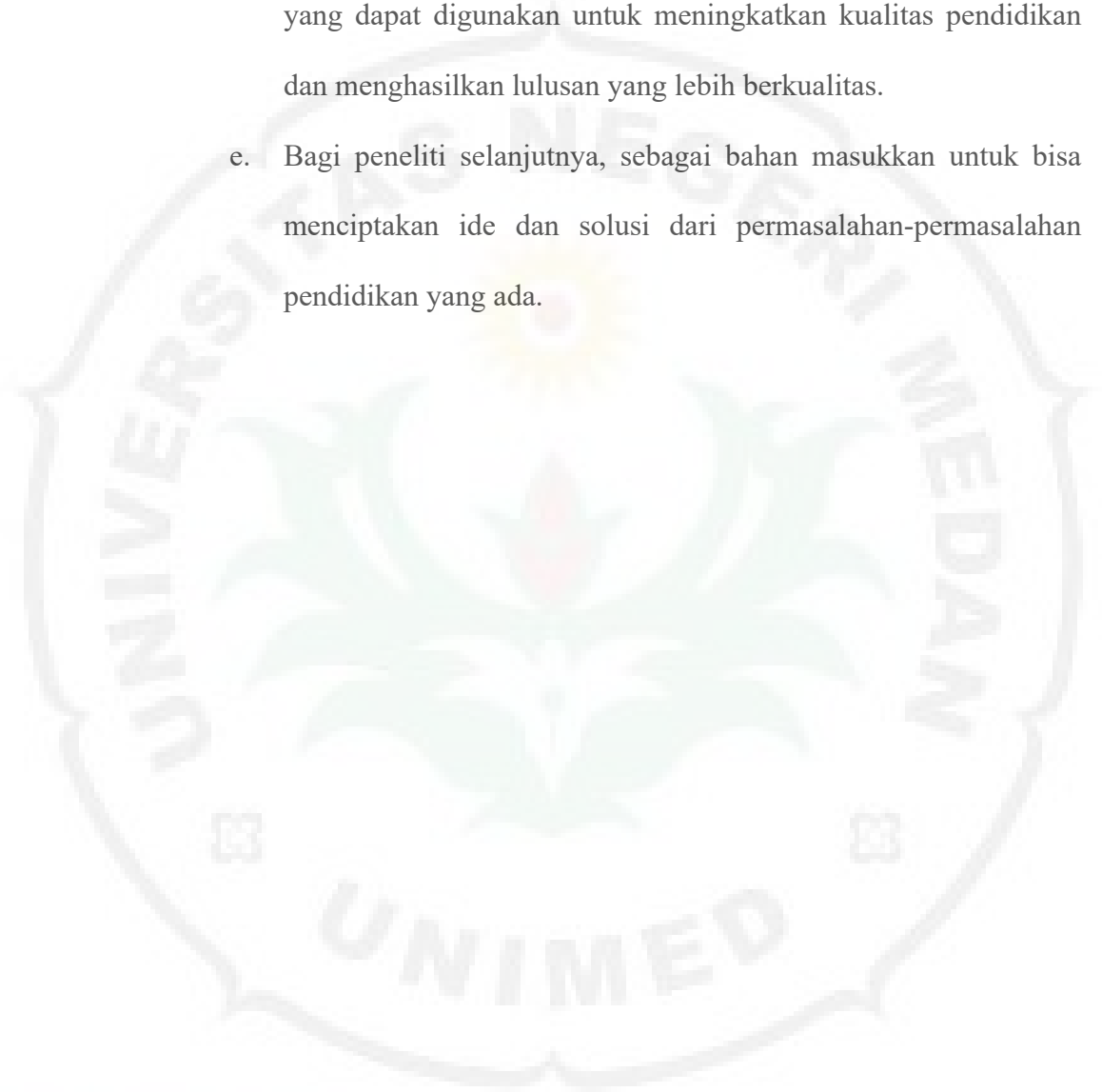
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam memperluas pengetahuan dan informasi yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPAS pada materi warisan budaya di kelas V.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, berkontribusi dalam memperkaya wawasan dan pengalaman sebagai calon pendidik, khususnya dalam mengembangkan variasi model pembelajaran yang selaras dengan perkembangan zaman guna meningkatkan hasil belajar murid.
- b. Bagi siswa, mengoptimalkan kemampuan berfikir, komunikasi, kreatif dan kolaborasi sehingga siswa mampu dengan aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memperluas penerapan model pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan berdampak positif pada minat, motivasi, dan hasil belajar mereka.

- d. Bagi sekolah, ini berarti lebih banyak informasi dan pengalaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk bisa menciptakan ide dan solusi dari permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada.



THE
Character Building
UNIVERSITY